

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari segi keluarga, kehadiran anak tunanetra di tengah-tengah keluarga merupakan ujian yang sangat berat sehingga seringkali ada reaksi-reaksi spontan. Misalnya: terkejut, depresi, putus asa, merasa penuh dosa atau sikap negative lainnya. Reaksi-reaksi negatif yang timbul pada keluarga tersebut sesungguhnya berpengaruh kepada motivasi orang tua dalam mengasuh dan mendidik anaknya yang tunanetra.

Memang tidak bisa dipungkiri, kehadiran anak yang tunanetra dalam keluarga benar-benar merupakan suatu bencana seakan-akan ada sesuatu yang hilang. Oleh karena itu tidak ada seorang pun dan sebuah keluarga pun yang menginginkan anaknya lahir dengan menyandang ketunaan.

● Pandangan keluarga yang demikian itu secara berangsur-angsur perlu diubah dan diperbaiki, sehingga sikap yang semula cenderung negatif berubah menjadi sikap yang positif. Jika sikap yang negatif itu terjadi secara terus menerus sepanjang masa tentu akan merugikan baik keluarga atau pun pada anak tunanetra yang bersangkutan.

Dalam konteks ini, anak tunanetra tidak akan pernah mendapatkan layanan pendidikan maupun perawatan sebagaimana mestinya, sehingga potensi-potensi yang ada pada anak tunanetra tersebut tidak akan berkembang secara maksimal. Mengingat peran keluarga dalam mendidik anak tunanetra

begitu besar dan sangat berpengaruh, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Penerimaan Keluarga Terhadap Anaknya Tunanetra (Studi Kasus di keluarga yang memiliki anak tunanetra kedua dari dua bersaudara)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus penelitian disusun agar arah penelitian lebih spesifik. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah "Bagaimana Penerimaan Keluarga Terhadap Anaknya yang Tunanetra?".

C. PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra di keluarga yang memiliki anak tunanetra kedua dari dua bersaudara. Penelaahan problematika tersebut telah dilakukan melalui sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perhatian yang diberikan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra? (ayah,ibu,saudara,dan anak yang mengalami tunanetra).
2. Bagaimanakah perlakuan yang diberikan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra? (ayah,ibu,saudara,dan anak yang mengalami tunanetra).
3. Sejauh mana kesempatan-kesempatan yang diberikan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra? (ayah,ibu,saudara,dan anak yang mengalami tunanetra).

4. Masalah-masalah apa saja yang dihadapi keluarga terhadap anaknya yang tunanetra? (ayah,ibu,saudara,dan anak yang mengalami tunanetra).

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang bagaimana penerimaan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra. Namun secara spesifik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perhatian keluarga terhadap anaknya yang tunanetra.
2. Perlakuan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra.
3. Kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh keluarga terhadap anaknya yang tunanetra.
4. Masalah-masalah yang dihadapi oleh keluarga terhadap anaknya yang tunanetra.

E. MANFAAT PENELITIAN

Bila tujuan penelitian dapat dicapai, maka hasil penelitian ini akan memiliki manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan titik tolak untuk mengembangkan lebih lanjut ilmu pengetahuan profesi guru pendidikan luar biasa, terhadap keluarga yang memiliki anaknya yang tunanetra.

2. Manfaat praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penyusunan dan perencanaan pola kegiatan pemberian pelayanan pendidikan bagi keluarga yang memiliki anak tunanetra.

F. DEFINISI OPERASIONAL

1. Tinjauan tentang penerimaan

Penerimaan yang dilakukan oleh keluarga yang mengalami tunanetra, perlu dilakukan secara menyeluruh, dalam arti menerima apa adanya yang ada pada diri anak tunanetra tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat penerimaan seperti yang dikemukakan oleh Carolina Nitimihardjo dalam buku Psikologi sosial memberikan definisi sikap penerimaan sebagai berikut:

“Sikap menerima orang lain digambarkan sebagai sifat seseorang yang tidak pernah memberikan cap tertentu di dalam sikapnya terhadap orang lain. Digambarkan sebagaimana orang yang punya sifat selalu memberikan izin kepada orang lain, percaya kepada orang lain, dan tidak pernah melihat orang lain dari segi kejelekannya tetapi dari segi kebajikannya”. (1991).

Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa setiap orang lain dalam kehidupannya perlu mendapatkan perlakuan atau penerimaan dari orang lain dengan tidak melihat pada sisi negatif yang dimiliki

oleh anak tunanetra, tetapi melihat pada sisi positifnya, maka pihak keluarga harus memiliki sikap penerimaan terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh tunanetra tersebut.

Menurut Moh. Surya (1998 : 524), penerimaan keluarga merupakan hubungan dimana keluarga menerima anaknya dengan baik sehingga menimbulkan suasana hangat dan rasa aman serta pemenuhan kebutuhan akan penghargaan bagi anak yang akan menentukan perkembangan kemampuannya. Pada dasarnya penerimaan anak oleh pihak keluarganya ditunjukkan dengan perhatian dan kasih sayang yang mendukung pengembangan kemampuan serta minat anak tersebut semaksimal mungkin. Wujud dari perhatian ini terlihat dalam pemberian kesempatan pada anak tersebut untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keluarga dan usaha pengembangan potensi.

Secara garis besar, berdasarkan kedua definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan terhadap anak tunanetra tercermin pada perhatian dan perlakuan keluarga terhadap anak tunanetra dalam segala aktivitas keluarga.

2. Tinjauan tentang keluarga

Menurut Khairudin (1985 : 11), Keluarga adalah kelompok terkecil yang terpenting dalam masyarakat, umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak atau hubungan seketurunan maupun adopsi yang diatur melalui perkawinan bersama.

Menurut undang-undang no: 13 tahun 1998 tentang

kesejahteraan lanjut usia pasal 1 ayat 6 dinyatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-istri, atau suami, istri anaknya beserta kakek-neneknya.

Keluarga adalah unit/satuan masyarakat terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group*. Kelompok inilah yang melahirkan individu dengan berbagai bentuk kepribadiannya dalam masyarakat. Tidaklah dapat dipungkiri, bahwa sebenarnya keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. (Singih D.Gunarsa, 1981 : 9)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dan anggota keluarga atau individu-individu merupakan bagian suatu system, artinya diantara anggota keluarga tersebut, terdapat suatu keterkaitan dan saling berhubungan serta saling melengkapi. Dalam suatu keluarga terdapat hubungan timbal balik antara anggota keluarga sesuai dengan penerimaannya masing-masing. Dalam suatu keluarga dapat tumbuh rasa percaya diri, rasa kasih sayang dan penghargaan terhadap sesama.

3. Tinjauan tentang anak tunanetra

1) Pengertian anak tunanetra

Menurut *white conference* pengertian tunanetra adalah sebagai berikut:

- a) Seseorang dikatakan tunanetra baik total ataupun *lowvision* dari kedua matanya sehingga tidak memungkinkan baginya untuk membaca sekalipun dibantu dengan kacamata.
- b) Seseorang dikatakan tunanetra untuk pendidikan apabila mempunyai ketajaman penglihatan 20/200 atau kurang pada bagian mata yang terbaik setelah mendapat perbaikan yang diperlukan atau mempunyai ketajaman penglihatan lebih dari 20/200 tapi punya keterbatasan dalam lintang pandangnya sehingga luas dari penglihatannya membentuk sudut tidak lebih dari 20 derajat.

2) Karakteristik tunanetra

Pada dasarnya tunanetra memiliki karakteristik yang sama dengan manusia lainnya tetapi ada yang membedakannya yaitu keterbatasan dalam hal penglihatannya/kemampuannya dalam melihat.

G. METODE PENELITIAN

1. Metode penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipakai dengan landasan tujuan penelitian yaitu untuk memahami secara mendalam dan komprehensif mengenai Penerimaan Keluarga Terhadap Anaknya yang Tunanetra di keluarga yang memiliki anak tunanetra kedua dari dua bersaudara. Metode ini digunakan

atas dasar bahwa metode kualitatif lebih mudah apabila digunakan untuk kenyataan yang sifatnya ganda. Metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan objek yaitu keluarga. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Lexy L Moleong, 2000).

Penelitian ini mengambil bentuk studi kasus dengan melakukan penelitian secara mendalam terhadap objek penelitian yang dipilih. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Dedi Mulyana (2001 : 201) yang dimaksud dengan studi kasus adalah:

“Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program, atau suatu situasi sosial. Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok, atau suatu kejadian peneliti bertujuan memberikan pandangan lengkap dengan mendalam mengenai subjek yang diteliti”.

Dalam kaitannya dengan penelitian maka hal itu dapat digunakan untuk melakukan penelitian terhadap penerimaan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra.

2. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara mendalam (indepth interview)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara

mendalam yang dilakukan dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan keluarga yang memiliki anak tunanetra di keluarga yang memiliki anak tunanetra kedua dari dua bersaudara. Mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penerimaan keluarga terhadap anaknya yang tunanetra, yang mencakup aspek-aspek antara lain perhatian, perlakuan, perhatian, pemberian kesempatan dan masalah-masalah yang dihadapi keluarga terhadap anaknya yang tunanetra. Wawancara ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung antara peneliti dengan pihak keluarga yang memiliki anak tunanetra dan dilakukan secara intensif sehingga penulis dapat memahami maksud dari uraian yang disampaikan dari pihak keluarga.

b. *Observasi partisipasi (participant observation)*

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan pengumpulan data untuk melihat kondisi dari keluarga serta melihat kondisi tempat tinggal keluarga tersebut dengan cara melakukan pengamatan langsung.

c. *Studi dokumentasi*

Studi dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari data-data berupa buku catatan harian, surat, majalah, bulletin, atau foto yang berhubungan dengan objek penelitian. Disini peneliti mengumpulkan dan mencatat data yang telah ada ditempat penelitian yaitu di keluarga yang memiliki anak tunanetra kedua dari

dua bersaudara. Teknik dokumentasi menurut Sudjana (1998 : 07) adalah suatu teknik pengumpulan data yang dicatat/ dilaporkan oleh badan atau orang lain. Sebagai contoh data yang diperoleh dari teknik ini adalah berupa data mengenai jumlah anak yang bersekolah di SDLB Negeri A pajajaran Bandung.

3. Teknik pemeriksaan keabsahan data

Agar dapat mempertanggungjawabkan data secara benar dan akurat, maka perlu dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang telah dikumpulkan. Menurut Lexy J Moleong (1998 : 175), mengemukakan bahwa pemeriksaan data menggunakan kriteria kredibilitas dengan pemeriksaan data sebagai berikut:

a. *Ketekunan pengamatan*

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan-persoalan atau isu-isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri dari hal-hal tersebut secara rinci.

b. *Triangulasi*

Memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tujuan melakukan pengecekan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang diperoleh adalah sebagai data pembanding. Hal-hal yang menjadi pembanding antara lain adalah:

- 1) Hasil observasi dengan hasil wawancara.
- 2) Pernyataan - pernyataan dari informan tentang anaknya yang tunanetra dengan perkataan secara pribadi.
- 3) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

c. Pemeriksaan dengan teman sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analisis dengan pihak-pihak yang dianggap mampu memberikan masukan terhadap penelitian ini, diantaranya yaitu diskusi dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II.

Dosen pembimbing dapat dijadikan sebagai “rekan diskusi”. Dalam hal ini pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh dosen pembimbing dapat dijadikan bahan untuk melakukan pemeriksaan tingkat kebenaran data yang didapat dari lapangan, Karena dosen pembimbing dianggap sebagai orang yang memiliki kompetensi tinggi dalam bidang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Oleh karenanya kritik dan masukan yang disampaikan oleh dosen pembimbing dapat dijadikan bahan dalam pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh peneliti.

4. Teknik analisis data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data seperti dikemukakan oleh Lexy J Moleong (2000) adalah sebagai berikut:

- a. Pemrosesan satuan, tujuannya untuk memberikan “label” dan menyusun bagian-bagian penelitian.
- b. Kategorisasi, bertujuan untuk mengelompokkan, merumuskan, dan menjaga agar hasil temuan dari penelitian dapat dianalisis dan ditafsirkan.
- c. Penafsiran data, yaitu menyusun data yang diperoleh dengan jalan menghubungkan kategori-kategori dalam rangka kategori yang diperoleh/ yang muncul dari data hasil penelitian.

